

BAB 2

TINJAUAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Literasi Kesehatan

2.1.1.1 Pengertian Literasi Kesehatan

Literasi pada umumnya diartikan sebagai kemampuan membaca dan menulis. Lebih luas lagi, *National Institute for Literacy* mendefinisikan literasi sebagai kemampuan seseorang dalam membaca, menulis, berhitung, berbicara, serta kemampuan memecahkan masalah pada tingkat keahlian tertentu baik dalam pekerjaan, keluarga maupun masyarakat. Dari definisi ini, maka literasi merupakan seperangkat kemampuan individu pada suatu bidang tertentu. Sementara kesehatan menurut *World Health Organization* merupakan kondisi yang sempurna baik secara mental, fisik, maupun sosial serta bebas dari penyakit atau kelemahan.

Istilah literasi kesehatan muncul pertama kali pada tahun 1974 oleh Simonds pada pendidikan kesehatan di sekolah. Sementara itu, artikel ilmiah pertama mengenai literasi kesehatan muncul pada tahun 1980-an, kemudian disusun pada tahun 1990-an, dan pada tahun 2006 telah terbit lebih dari 100 artikel mengenai literasi kesehatan. Selanjutnya, literatur pertama mengenai definisi serta model literasi kesehatan yang sistematis disusun oleh Sorensen et.al pada tahun 2012 (Okan et al., 2019). Pendefinisian dasar literasi sebagai kemampuan membaca dan berhitung juga digunakan oleh *American Medical Association* (1999) dalam mendefinisikan istilah literasi kesehatan, yaitu kemampuan membaca dan memahami angka dasar yang diperlukan atau berfungsi di lingkungan perawatan kesehatan. Namun, istilah literasi kesehatan juga dapat diterjemahkan sebagai kompetensi, kemampuan, keterampilan, kapasitas, pengetahuan, dan kesadaran kesehatan (Okan et al., 2019).

Istilah literasi kesehatan atau dapat disebut ‘melek kesehatan’ yaitu kemampuan seseorang untuk memperoleh, menafsirkan, memahami informasi dan layanan kesehatan dasar, serta mampu menggunakan informasi dan layanan tersebut untuk dapat meningkatkan tingkat kesehatannya (*Joint Committee on National Health Education Stzrds*, 1995). Sementara itu, menurut Nutbeam, (1986) dan *World Health Organization*, (2009) mendefinisikan literasi kesehatan sebagai

kombinasi antara kemampuan kognitif dan sosial yang menentukan motivasi seseorang serta kemampuan individu untuk memperoleh akses, memahami, dan menggunakan informasi kesehatan untuk memelihara kesehatan dengan baik. Literasi kesehatan menilai sejauh mana individu memiliki kapasitas untuk mendapatkan, memproses serta memahami informasi dan layanan kesehatan dasar yang digunakan untuk membuat keputusan kesehatan yang tepat (*US Department of Health and Human Services, 2000*).

Literasi kesehatan memerlukan pengetahuan, motivasi, dan kompetensi masyarakat untuk mengakses, memahami, menilai, dan menerapkan informasi untuk membuat penilaian dan pengambilan keputusan dalam kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan perawatan kesehatan, pencegahan penyakit, dan promosi kesehatan untuk mempertahankan dan meningkatkan kualitas hidupnya (*Sørensen et al., 2012*). Dengan demikian, dapat diambil inti sari bahwa literasi kesehatan merupakan kemampuan atau keterampilan individu dalam menangani persoalan kesehatan mulai dari memperoleh, memahami, mengevaluasi serta menggunakan informasi, dan layanan kesehatan untuk dapat mengambil keputusan yang tepat guna menjaga kesehatannya. Pengambilan keputusan ini berkaitan dengan perawatan kesehatan, pencegahan penyakit, serta promosi kesehatan.

2.1.1.2 Indikator Literasi Kesehatan

Literasi kesehatan memiliki empat fokus dimensi atau indikator pada tiga domain kesehatan yaitu pelayanan kesehatan, pencegahan penyakit, serta promosi kesehatan. Keempat dimensi atau indikator literasi kesehatan yaitu mengakses atau memperoleh informasi kesehatan, memahami informasi berkaitan dengan kesehatan, menilai, menjustifikasi atau mengevaluasi informasi kesehatan, dan menerapkan atau menggunakan informasi kesehatan. Dengan demikian, terdapat total 12 dimensi literasi kesehatan yang selanjutnya disebut sebagai model konseptual integratif yang merujuk pada pengetahuan, motivasi, dan kompetensi dalam mengakses, memahami, menilai, dan menerapkan informasi yang berhubungan dengan kesehatan dalam pengaturan perawatan kesehatan, pencegahan penyakit, dan promosi kesehatan (*Sørensen et al., 2012*). Berikut

merupakan tabel yang menyajikan domain serta dimensi atau indikator dari literasi kesehatan.

Tabel 2. 1 Indikator Literasi Kesehatan

Indikator Domain	Akses atau mendapatkan informasi kesehatan	Memahami informasi berkaitan dengan kesehatan	Menilai, menjustifikasi atau mengevaluasi informasi kesehatan	Menerapkan atau menggunakan informasi kesehatan
Pelayanan Kesehatan (Health Care-HC)	Kemampuan mengakses informasi medis atau isu klinik	Kemampuan memahami informasi kesehatan dan menarik kesimpulan	Kemampuan mengartikan dan mengevaluasi informasi kesehatan	Kemampuan membuat keputusan berdasarkan informasi kesehatan
Pencegahan penyakit (Disease Prevention-DP)	Kemampuan mengakses informasi pada faktor risiko	Kemampuan memahami informasi kesehatan pada faktor risiko dan menarik kesimpulan	Kemampuan mengartikan dan mengevaluasi informasi kesehatan pada faktor risiko	Kemampuan menilai keterkaitan informasi kesehatan pada faktor risiko
Promosi Kesehatan (Health Promotion-HP)	Kemampuan melakukan sendiri perbaruan informasi kesehatan	Kemampuan memahami informasi terkait kesehatan dan menarik kesimpulan	Kemampuan mengartikan dan mengevaluasi informasi terkait isu kesehatan	Kemampuan membentuk opini sendiri pada isu kesehatan

Sumber: Sørensen et al. (2012)

2.1.1.3 Pentingnya Literasi Kesehatan

Literasi kesehatan merupakan salah satu tema interdisipliner pada abad 21 (Redhana, 2019). Literasi kesehatan penting dimiliki oleh setiap individu untuk mengelola serta mengontrol kondisi kesehatannya. Selain itu, literasi kesehatan menjadi dasar kemampuan sebuah organisasi kesehatan untuk melayani pasien dan dasar kemampuan bagi masyarakat untuk dapat memastikan kesehatan dan

kesejahteraan warganya (Okan et al., 2019). Kwan et al. (2006) menyatakan bahwa literasi kesehatan penting dimiliki oleh semua kalangan baik pasien, tenaga kesehatan maupun orang awam. Individu yang melek kesehatan mampu menerapkan konsep dan informasi kesehatan untuk membuat pilihan atau mengambil keputusan berdasarkan informasi tersebut sehingga dapat mengurangi risiko kesehatan, dan meningkatkan kualitas hidup (Zarcadoolas et al., 2005). Literasi kesehatan merupakan keterampilan yang dapat digunakan individu untuk mengidentifikasi dan mengubah informasi menjadi pengetahuan dan tindakan (Okan et al., 2019). Oleh karena itu, literasi kesehatan ini merupakan implementasi dari informasi yang didapatkan individu yang mampu mengarahkan pada tindakan individu untuk menjaga dan meningkatkan kesehatan pribadi maupun orang lain di sekitarnya.

Literasi kesehatan merupakan keterampilan kognitif yang dapat diterapkan untuk menganalisis informasi secara kritis yang digunakan untuk mengontrol kesehatan (Nutbeam, 2008 dalam Okan et al., 2019). Menurut Sørensen et al. (2012), individu dengan tingkat literasi kesehatan yang memadai akan bertanggungjawab atas kesehatannya baik kesehatan keluarga dan kesehatan masyarakat. Berdasarkan hal tersebut, fungsi dari pengembangan literasi kesehatan adalah untuk pembangunan kesehatan yang lebih baik. Berdasarkan hasil Rencana Strategis Kementerian Kesehatan (Renstra Kemenkes) tahun 2015–2019 pembangunan kesehatan ini merupakan upaya yang dilakukan seluruh lapisan masyarakat untuk meningkatkan kesadaran, kemauan, serta kemampuan untuk hidup sehat sehingga akan terwujud derajat kesehatan masyarakat yang tinggi sebagai investasi untuk membangun sumber daya manusia yang produktif dan berkualitas (Hadisiwi & Suminar, 2017).

2.1.1.4 Faktor yang Memengaruhi Tingkat Literasi Kesehatan

Literasi kesehatan berkembang melalui peningkatan kualitas pendidikan baik formal maupun informal (Tim Kerja Peningkatan Literasi Kesehatan di Institusi Pendidikan, 2022). Literasi kesehatan ini dipengaruhi oleh determinan pribadi atau karakteristik individu berupa kebutuhan, motivasi, sikap, tingkat adaptasi, dan rentang perhatian, serta situasi sosial yang selanjutnya hal ini akan

memengaruhi besar kecilnya biaya perawatan kesehatan, perilaku dan status kesehatan, serta partisipasi individu dalam upaya menjaga kesehatannya (Sørensen et al., 2012). Selanjutnya, literasi kesehatan juga dipengaruhi oleh budaya dan norma yang ada di masyarakat. Hal ini sejalan dengan sebuah penelitian yang menyatakan bahwa norma sosial dan kebudayaan memengaruhi pemahaman dan persepsi individu terkait informasi kesehatan (I. S. Damayanti & M. Azinar, 2022). Keyakinan dan praktik budaya juga dapat memengaruhi perilaku seseorang dalam menghadapi permasalahan kesehatan serta memengaruhi motivasi seseorang tersebut dalam mencari dan menentukan perawatan medis yang digunakan (Hidayatullaili et al., 2023). Dengan demikian, literasi kesehatan merupakan sesuatu yang dinamis karena sangat bergantung pada keadaan individu yang dipengaruhi oleh lingkungan sekitar dalam konteks yang berkaitan dengan informasi kesehatan sehingga hal ini dapat menentukan tingkat kesehatan setiap individu (Hadisiwi & Suminar, 2017). Selanjutnya ia juga memperjelas dengan pernyataan bahwa budaya mempengaruhi konsep sehat dalam masyarakat sehingga berdampak pada praktik pencegahan atau pengobatan yang tidak sesuai dengan aturan resmi petugas kesehatan.

2.1.2 Pembelajaran Biologi

Pembelajaran merupakan aktivitas interaktif antara guru dan peserta didik. Menurut Jayawardana, (2017) pembelajaran merupakan proses kegiatan belajar mengajar dimana siswa berperan sebagai subjek pembelajaran sedangkan guru berperan sebagai fasilitator untuk siswa sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran. Sementara itu, biologi merupakan ilmu yang mempelajari seluk beluk makhluk hidup. Dalam pembelajaran biologi siswa akan mempelajari berbagai fungsi organ tubuh yang ada di dalam tubuh makhluk hidup termasuk manusia. Menurut Rifa et al., (2022) pembelajaran biologi sangat potensial dikembangkan untuk mengembangkan literasi kesehatan. Hal itu karena Kompetensi Dasar (KD) mata pelajaran biologi khususnya di kelas XI SMA memuat materi mengenai struktur fungsi sistem organ manusia, sehingga sangat relevan dengan masalah atau fenomena kesehatan. Tingginya potensi pembelajaran biologi kaitannya dalam mengedukasi kesehatan juga diungkapkan oleh Okan et al.

(2019) yang menyatakan bahwa praktik literasi kesehatan di masa depan penting mengutamakan kemampuan literasi kesehatan pada anak-anak dengan menekankan partisipasi mereka untuk peduli terhadap isu-isu kesehatan dan mampu menyuarakan perspektif mereka sehubungan dengan kesehatan dan informasi kesehatan. Tentunya hal ini sejalan dengan pembelajaran biologi yang menyajikan isu-isu kesehatan serta memberikan pengalaman langsung pada siswa ketika praktikum mengenai sistem organ yang termasuk ke dalam praktik memahami kesehatan atau kinerja organ tubuh. Pembelajaran biologi yang dikaitkan dengan literasi kesehatan menunjukkan bahwa pembelajaran biologi bertujuan untuk memberikan kemampuan literasi kesehatan pada siswa. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Rustaman, (2017) yang menyatakan bahwa pembelajaran sains yang berorientasi literasi mengandung arti bahwa pembelajaran sains dimaksudkan untuk membekali literasi. Literasi kesehatan merupakan salah satu tuntutan keterampilan abad 21. Sementara itu, pembelajaran biologi memiliki peran strategis untuk penguasaan keterampilan abad 21 terutama menyiapkan peserta didik untuk masa depan yang memiliki kemampuan kritis, kreatif, kompetitif, mampu memecahkan masalah dan berani mengambil keputusan secara cepat dan tepat (Puspita & Subiantoro, 2022). Kemampuan-kemampuan tersebut sejalan dengan kemampuan literasi kesehatan untuk dapat kritis, mampu memecahkan masalah, dan dapat mengambil keputusan yang tepat dalam konteks kesehatan.

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian mengenai literasi kesehatan di bidang pendidikan pernah dilakukan oleh beberapa peneliti. Misalnya saja oleh Permana et.al (2016) yang meneliti tingkat literasi kesehatan siswa kelas XI MIA di 6 SMA Negeri di Kabupaten Malang. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa tingkat literasi kesehatan siswa di Kabupaten Malang tergolong rendah dengan data lebih rinci meliputi 85,8% rendah dalam mengakses, 79,1% rendah dalam memahami, 78,3% rendah dalam menilai, serta 53,3 % rendah dalam menerapkan informasi kesehatan. Dari hasil penelitian ini, maka diperlukan pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan literasi kesehatan siswa.

Selanjutnya, Candrakusuma & Nurhayati, (2020) juga melakukan penelitian mengenai literasi kesehatan pada peserta didik di SMA dan SMK di Kota Surabaya. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa literasi kesehatan berdasarkan persepsi peserta didik menunjukkan kategori sangat rendah sebanyak 1,5%, kategori rendah sebanyak 3,56%, kategori sedang sebanyak 15,29%, dan kategori tinggi sebanyak 79,64%. Candrakusuma dan Nurhayati, juga mengukur tingkat literasi kesehatan fungsional pada peserta didik yang menunjukkan kemungkinan besar literasi terbatas yaitu 36,96%, kategori kemungkinan literasi terbatas sebanyak 38,46%, serta kategori kemungkinan literasi cukup sebanyak 24,57% orang.

Tak hanya itu, penelitian literasi kesehatan di Kota Surabaya pada peserta didik dengan fokus kajian pendidikan jasmani juga pernah dilakukan oleh Yurida & Nurhayati, (2015) yang meneliti hubungan literasi kesehatan dengan perilaku kesehatan siswa di Sekolah Menengah Atas. Berdasarkan hasil penelitiannya, literasi kesehatan fungsional menyumbang 81,9% terhadap dimensi konsumsi obat terlarang dan sebesar 74,3% terhadap pemahaman mengenai kekerasan dan cedera. Hal ini menunjukkan bahwa literasi kesehatan memengaruhi sudut pandang dan juga tindakan seseorang dalam mengatasi masalah kesehatan.

Penelitian serupa di bidang pendidikan jasmani di Kota Surabaya juga dilakukan oleh Rohman & Nurhayati, (2021) yang meneliti hubungan literasi kesehatan dengan pola hidup sehat siswa SMP di masa pandemi. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara literasi kesehatan menurut persepsi dengan pola hidup sehat dimasa pandemi covid-19 pada siswa SMPN 19 Surabaya dengan sumbangan yang diberikan sebesar 22%. Sejalan dengan penelitian tersebut yang menunjukkan hubungan literasi kesehatan pada perilaku sehat seseorang juga ditunjukkan melalui studi yang pernah dilakukan di Amerika pada tahun 1990-an. Studi ini menunjukkan bahwa seseorang dengan tingkat literasi kesehatan yang rendah memiliki tingkat pengetahuan tentang penyakit dan manajemen perawatan penyakit yang rendah pula, serta penurunan kepatuhan dalam mengonsumsi obat-obatan (Sørensen et al., 2012).

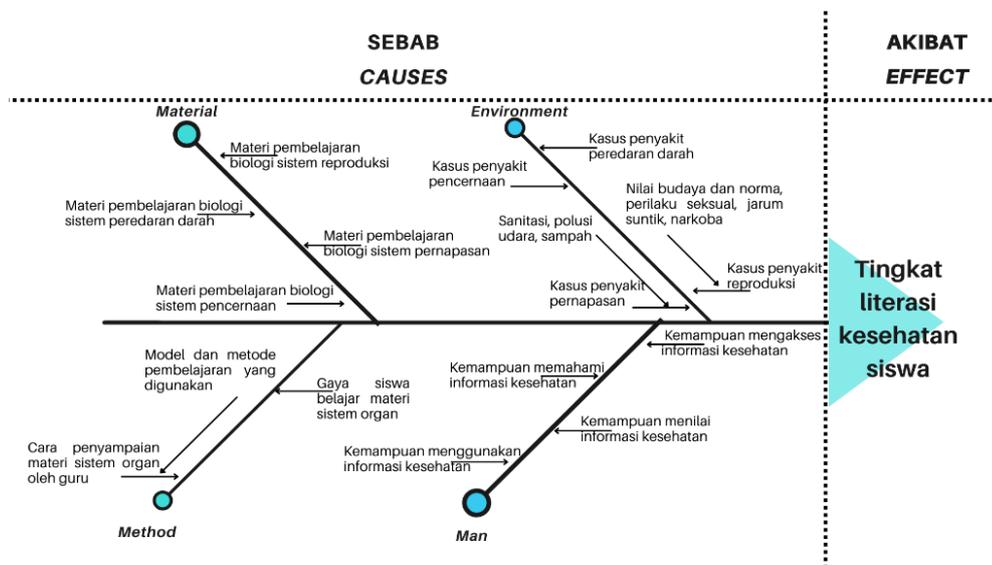
Berangkat dari penelitian-penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa tingkat literasi kesehatan dan juga hubungannya dengan perilaku hidup sehat pada siswa hasilnya bervariasi. Penelitian literasi kesehatan yang telah dilakukan mengacu pada literasi kesehatan umum dan juga yang berdasarkan fokus kajian pendidikan jasmani. Sementara itu penelitian mengenai literasi kesehatan kaitannya dengan pembelajaran biologi belum pernah dilakukan. Padahal pembelajaran biologi juga menyimpan pengaruh yang besar terhadap kemampuan literasi kesehatan. Pembelajaran biologi mempelajari gejala-gejala kesehatan serta proses yang terjadi di dalam tubuh setiap sistem organnya. Pernyataan ini diperkuat oleh Rifa et al., (2022) yang menyatakan bahwa pembelajaran biologi merupakan salah satu pembelajaran yang bersentuhan langsung dengan kesehatan sehingga pembelajaran biologi dapat difokuskan untuk mencapai tujuan mengembangkan kemampuan literasi kesehatan untuk mencapai kemampuan tuntutan abad 21.

2.3 Kerangka Konseptual

Literasi kesehatan merupakan kemampuan individu dalam memperoleh, memahami, menilai, dan menggunakan informasi kesehatan sebagai dasar dalam mengambil keputusan terkait perawatan kesehatan, pencegahan penyakit, dan promosi kesehatan (Okan et al., 2019). Tingkat literasi kesehatan adalah sejauh mana kemampuan literasi kesehatan seseorang yang dapat diketahui dari bagaimana kemampuan seseorang tersebut dalam memperoleh, memahami, menilai, dan menggunakan informasi kesehatan tersebut. Tingkat literasi kesehatan ini dipengaruhi oleh berbagai faktor meliputi lingkungan mencakup budaya serta pendidikan formal maupun informal yang dijalani individu tersebut (Hadisiwi & Suminar, 2017; Sørensen et al., 2012). Pembelajaran biologi erat kaitannya dengan dunia kesehatan karena mempelajari juga terkait sistem organ dalam tubuh manusia. Selain itu, materi-materi lain seperti bakteri dan virus dapat meningkatkan pemahaman peserta didik pada kesehatan tubuhnya. Pada materi sistem organ, selain membahas kinerja organ-organ dalam tubuh juga menyajikan berbagai gejala atau pun kelainan yang menyebabkan terjadinya gangguan pada organ tubuh. Tentunya gangguan pada organ tubuh ini menimbulkan berbagai penyakit. Dengan

demikian, pembelajaran biologi pada dasarnya memberikan edukasi seputar masalah kesehatan pada siswa. Dengan mempelajari biologi, setiap peserta didik seharusnya memiliki pemahaman atau pun kesadaran terhadap isu-isu kesehatan.

Berdasarkan hal tersebut, maka perlu dilakukannya penelitian mengenai tingkat literasi kesehatan pada peserta didik kelas XI program MIPA kaitannya dengan pembelajaran biologi. Kaitan dengan pembelajaran biologi disini maksudnya yaitu instrumen untuk mengukur literasi kesehatan pada siswa konteksnya dikaitkan dengan masalah-masalah kesehatan pada materi sistem organ yang ada di jenjang kelas XI SMA, lebih spesifik lagi, konteks kuesioner literasi kesehatan yang digunakan sejalan juga dengan penyakit-penyakit yang banyak diderita oleh masyarakat sekitar tempat penelitian yaitu di Kota Tasikmalaya. Kerangka konseptual ini dapat diperjelas melalui diagram *fishbone* berikut ini.



Gambar 2. 1 Kerangka Konseptual Penelitian

Berdasarkan diagram tersebut dapat diketahui bahwa terdapat beberapa faktor yang memengaruhi tingkat literasi kesehatan pada siswa. Apabila disimpulkan faktor tersebut meliputi kegiatan pembelajaran dan kondisi lingkungan peserta didik. Kegiatan pembelajaran terkait materi kesehatan dapat memengaruhi kemampuan literasi kesehatan pada peserta didik sehingga dapat diketahui bagaimana tingkat literasi kesehatan pada peserta didik. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Rifa et al., (2022) yang menyatakan bahwa pembelajaran biologi

sangat potensial untuk mengembangkan kemampuan literasi kesehatan. Penelitian ini memberikan gambaran sejauh mana pembelajaran biologi berkontribusi nyata dalam membekali peserta didik untuk melek pada isu-isu kesehatan.

2.4 Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana tingkat literasi kesehatan pada siswa SMAN Kelas XI MIPA di Kota Tasikmalaya?
 - a. Bagaimana hasil perhitungan rata-rata indeks literasi kesehatan siswa SMAN Kelas XI MIPA pada setiap SMA Negeri di Kota Tasikmalaya?
 - b. Bagaimana hasil perhitungan rata-rata indeks literasi kesehatan siswa SMAN Kelas XI MIPA di Kota Tasikmalaya pada setiap indikator literasi kesehatan?
 - c. Bagaimana hasil perhitungan rata-rata indeks literasi kesehatan siswa SMAN Kelas XI MIPA di Kota Tasikmalaya pada setiap materi pembelajaran biologi?
2. Apa saja faktor-faktor yang memengaruhi tingkat literasi kesehatan pada siswa SMAN Kelas XI MIPA di Kota Tasikmalaya?
3. Bagaimana kontribusi pembelajaran biologi dalam memengaruhi literasi kesehatan siswa?